

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hortikultura adalah subsektor pertanian yang paling banyak digeluti oleh para petani, hal ini terlihat dari luas lahan yang digunakan untuk hortikultura yang lebih besar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya. Berdasarkan data dari dinas pertanian dan ketahanan pangan, sektor hortikultura mencakup area seluas 6449.758 Ha dengan 71 komoditas hortikultura yang dikelola. Kota Batu, yang terletak di Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang mengandalkan sektor pertanian untuk mendukung pembangunan ekonomi daerahnya dikarenakan pertanian dalam kegiatannya mengandalkan tanah. Area pengelolaan tanah pertanian menjadi hal yang sangat penting dalam kegiatan produksi atau usaha tani (Ubaidillah et al., 2021). Pengelolaan lahan yang baik akan memberikan dampak positif pada hasil komoditas hortikultura.

Hasil tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang berpotensi menciptakan peluang bisnis bagi masyarakat. Peluang tersebut dapat berupa penjualan hasil tanaman hortikultura, distribusi kepada konsumen, serta penyaluran produk dari petani ke pasar. Dengan demikian, sektor ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti membuka lapangan kerja baru, mempermudah proses pemasaran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Parjito et al., 2022).

Selaras dengan yang dipaparkan dalam penelitiannya mengatakan (Ananda and Saputra 2022) Peran sektor pertanian dapat memberikan kesempatan untuk bekerja terhadap setiap penduduk, berkontribusi pendapatan nasional sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Data yang di dapat berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Batu.

Berbagai faktor memengaruhi sektor hortikultura, salah satunya seperti yang terjadi di Desa Sukamukti, yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil sayuran

hortikultura. Desa ini memiliki lahan pertanian seluas 473,35 hektar, dengan mayoritas pekerja di sektor usaha tani hortikultura berasal dari keluarga kurang mampu. Berdasarkan data Basis Data Terpadu BDT (2018), dari 351 desa, sekitar 40 persen dari 1.300 kepala keluarga di Desa Sukamukti bekerja sebagai petani, atau sekitar 520 kepala keluarga tergolong sebagai masyarakat kurang mampu (Gintiyani and Lenggono 2021).

Setiap desa di Batu yang memiliki lahan pertanian, petani memiliki rekomendasi komoditas berdasarkan tren dan pengalaman di antaranya yaitu bawang, sawi, dan kentang, dari segi produksi, pertumbuhan, dan daya saing, bawang merah termasuk dalam kategori tanaman dengan pertumbuhan yang cepat. Selain itu, bawang merah memiliki tingkat kesesuaian lahan yang tinggi, dengan 74% dari total luas lahan pertanian di Kota Batu cocok untuk budidaya tanaman ini (I Gede Krisna Borneo Putra Pratama, 2022).

Komoditas lain yakni sawi, berdasarkan analisis kelayakan, nilai R/C usaha tani sawi pakcoy adalah 6,4, yang berarti setiap pengeluaran Rp. 1,00 menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 6,4. Karena nilai $R/C > 1$, usaha tani ini terbukti menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Kontribusi usaha tani sawi pakcoy terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pesanggrahan mencapai 36,07%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani sawi pakcoy memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total pendapatan keluarga petani (Nadia Misbakhul Khoiroh 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, saya menyimpulkan bahwa Tren Produksi Hortikultura Kota Batu mengalami dampak perubahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi juga bermacam-macam dari pendapatan hingga pengeluaran.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tren Analisis Produksi

Analisis tren adalah metode dalam statistik yang digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi keadaan di masa depan agar hasil peramalan menjadi akurat, diperlukan data yang cukup banyak dan dikumpulkan dalam rentang waktu yang cukup lama. Dengan demikian, analisis ini dapat mengungkap sejauh mana terjadi fluktuasi serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.

Menurut Atmajaya (2009). Tren adalah pergerakan jangka panjang yang menunjukkan kecenderungan ke arah tertentu, baik meningkat maupun menurun. Sementara itu, Purwanto S.K. (2011) menyatakan bahwa tren merupakan pola pergerakan naik atau turun dalam periode waktu yang panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan secara bertahap dan cenderung halus (smooth).

Secara teori, kualitas dan ketepatan data yang digunakan merupakan faktor utama dalam analisis deret waktu (*time series*), begitu juga dengan rentang waktu pengumpulan data tersebut. Semakin banyak jumlah data yang tersedia, maka hasil estimasi atau prediksi yang dihasilkan akan semakin akurat. Sebaliknya, jika data yang tersedia terbatas, maka estimasi atau ramalan yang diperoleh cenderung kurang baik (Atira, Arifin, and Mohammad Anwar Sadat 2021).

Analisis tren dapat dipergunakan untuk meramalkan kondisi apa data di masa mendatang, maupun dapat dipergunakan untuk memprediksi data pada suatu waktu dalam kurun waktu tertentu. Beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk memodelkan tren, diantaranya model linear (Linear Model), model kuadrat (Quadratic Model), model pertumbuhan eksponensial (Exponential Growth Model) dan model kurva-S (S-Curve Model). Untuk mempergunakan tren analisis, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Data mempunyai nilai tren yang relatif konstan.
- b. Data yang dimiliki tidak mengandung unsur musiman.
- c. Data tidak digunakan untuk meramalkan dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Macam-macam analisis tren adalah sebagai berikut:

1. Tipe Model Linear (Linear Model) Tren linier adalah suatu tren yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan naik atau turun secara linier.
2. Tipe Model Kuadratik (Quadratic Model) Tren parabolik (kuadratik) adalah tren yang nilai variabel tak bebasnya naik atau turun secara linier atau terjadi parabola bila datanya dibuat scatter plot (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadratik).
3. Tipe Model Eksponensial (Exponential Growth Model) Tren eksponensial ini adalah sebuah tren yang nilai variabel tak bebasnya naik secara berlipat ganda atau tidal linier.
4. Tipe Model Kurva-S (S-Curve Model) Tren model kurva S digunakan untuk model tren logistik Pearl Reed. Tren ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S

2.2.3 Produksi

2.2.3.1 Produksi Hortikultura

Produksi merupakan elemen vital dalam aktivitas ekonomi. Tanpa adanya produksi, kegiatan seperti konsumsi, distribusi, dan perdagangan barang maupun jasa tidak akan terjadi. Istilah produksi sendiri telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, seiring dengan masuknya konsep-konsep ekonomi seperti distribusi dan konsumsi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, produksi diartikan sebagai proses menghasilkan suatu produk atau pendapatan (Inayati 2019).

Produksi merupakan output fisik yang dihasilkan oleh petani dari kegiatan usahatani selama satu musim tanam, yang pengukurannya dilakukan dalam satuan kilogram per hektar per musim, tergantung pada jenis tanaman yang dibudidayakan (Wulan et al. 2022).

Faktor produksi, atau input, merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam maupun masyarakat dan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi. Faktor produksi mencakup berbagai benda, alat bantu, maupun seluruh sumber daya yang bersifat produktif. Sumber daya ini bisa tersedia secara alami atau diciptakan oleh manusia, dan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh manusia. Secara umum, faktor produksi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu tanah,

tenaga kerja, modal, dan keahlian (Karmini, 2018). Berikut jenis faktor yang mempengaruhi produksi:

1. Faktor produksi tanah (land) atau sumber daya alam (natural resources) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi yang berasal dari atau disediakan oleh alam. Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat di mana usahatani dapat dilakukan dan tempat dari hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu relative tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989).
2. Faktor produksi tenaga kerja (labour) adalah setiap usaha yang dikeluarkan sebagian atau seluruh kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia dan atau kemampuan fisik ternak dan mesin yang digunakan untuk kegiatan produksi barang dan atau jasa. Oleh karena itu, dalam analisa ketangakerjaan dalam bidang pertanian penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang di pakai adalah besarnya tenaga kerja efektif. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dapat menentukan macam tenaga kerja yang sebagaimana diperlukan (Soekartawi, 2002).
3. Faktor produksi modal (capital) adalah faktor terpenting dalam pertanian khususnya terkait bahan produksi dan biaya tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal biasanya menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan pada proses pertanian sehingga dapat menimbulkan risiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima (Daniel, 2004).

Faktor produksi keahlian (skill) atau kecakapan tata laksana/kewiraswastaan (entrepreneurship) adalah keahlian atau kecakapan tata laksana atau kewiraswastaan yang berperan dalam mengelola faktor produksi tanah, tenaga kerja, dan modal pada kegiatan produksi barang dan

atau jasa. Skills meliputi managerial skills atau entrepreneurial, technological skills, dan organizational skills (Karmini, 2018).

2.2.4.3 Komoditas Hortikultura Menurut BPS

Hortikultura dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan rakyat. Hortikultura yang mengarah pada sektor pertanian merupakan gambaran Indonesia sebagai Negara Agraris. Sebaliknya produksi hortikultura di Indonesia masih susah di kembangkan di karenakan lahan pertanian setiap tahunnya mulai menipis dan juga produksi yang tidak menentu setiap tahunnya. Hal ini juga mumbuat generasi muda enggan mengambil peran dalam sektor pertanian Sedangkan peran hortikultura sangatlah penting di Indonesia. Berikut penjelasan BPS Jenis Komoditi hortikultura Kota Batu.

1. Biofarmaka (Tanaman Obat)

- a. Jahe.
- b. Kunyit.
- c. Lengkuas (Laos).
- d. Kencur.
- e. Temulawak.
- f. Temuireng.

2. Olerikultura (Sayur-sayuran)

- a. Kubis
- b. Kembang Kol
- c. Wortel.
- d. Sawi.
- e. Kentang

3. Fruitkultura (Buah-buahan)

- a. Apel.
- b. Jeruk.
- c. Stroberi.
- d. Pisang.
- e. Anggur.

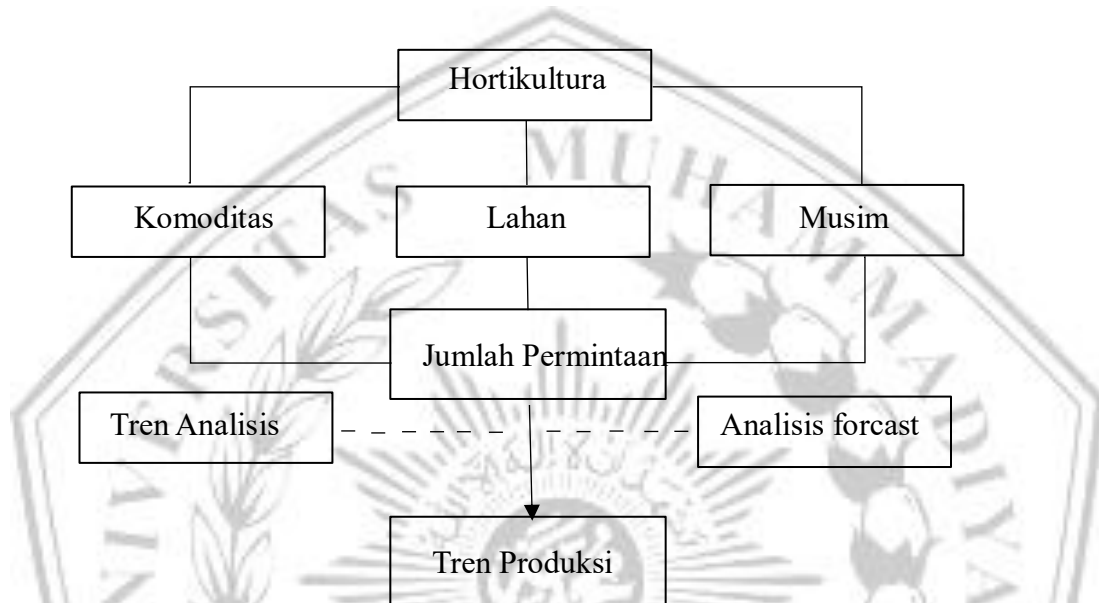
4. Florikultura (Tanaman Hias)

- a. Anggrek.
- b. Mawar.
- c. Krisan.
- d. Melati.

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Batu. Adanya penelitian ini guna mengetahui faktor tren produksi hortikultura, peran petani terhadap tingkat produksi dalam usaha di wilayah tersebut.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan produksi hortikultura, faktor tersebut diantaranya :



a. Luas Lahan

Luas lahan memiliki peran krusial dalam menentukan potensi hasil produksi hortikultura, karena semakin luas area tanam, semakin banyak tanaman yang dapat ditanam dan dikelola, yang pada akhirnya meningkatkan hasil produksi secara keseluruhan.

b. Musim

Musim sangat memengaruhi jumlah produksi hortikultura karena tanaman hortikultura, seperti buah-buahan, sayuran, dan bunga, sangat sensitif terhadap kondisi cuaca.

c. Jumlah Permintaan

Jumlah permintaan memengaruhi jumlah produksi hortikultura karena produsen cenderung menyesuaikan produksi mereka berdasarkan kebutuhan pasar.

d. Komoditas

Komoditas memengaruhi jumlah produksi hortikultura karena jenis dan permintaan terhadap komoditas tertentu menentukan fokus dan skala produksi petani atau produsen.

e. Tren Produksi

Menganalisis penurunan dan kenaikan tren produksi hortikultura di kota batu

f. Analisis Forecast

Menganalisis Permalan kenaikan serta penurunan produksi hortikultura kedepannya

Tren Produksi Kota Batu mengalami perubahan karena terjadi pergeseran dalam prioritas dan kebutuhan. Perubahan terjadi karena total permintaan dan juga faktor produksi yang di pengaruhi oleh juga oleh pergantian musim, sehingga data yang di terbitkan melalui BPS Kota Batu sering berubah seiring tahun. Perubahan ini terlihat mulai 2019 dimana total permintaan biofarmaka sebanyak 261.656 yang terdiri dari jahe, kunyit, laos, lidah buaya, temu ireng, dan temulawak dikarenakan faktor pandemi jenis biofarmaka tidak mengalami peningkatan yang berbanding terbalik dalam data 5 tahun terakhir

